

Kesantunan Berbahasa Antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tamanroya Kabupaten Jeneponto

Irma Nirwana¹, Asia M², Andi Fatimah³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: irmanirwana34@gmail.com



Received: 1 November 2022

Revised: 11 December 2022

Published: 30 December 2022

Abstract: Politeness in Language Between Traders and Buyers at Tamanroya Market, Jeneponto Regency. The purpose of this study is to describe the politeness principles and politeness violations in Makassar language in the interaction of traders and buyers at Tamanroya Market, Jeneponto Regency. This type of research is a qualitative descriptive research. The method used in collecting research data is recording, free viewing, and recording. The data analysis method in this study begins with describing the data in the form of recorded conversation data in the field, the next process is identifying the data, and reducing words. The validity of the data was obtained from the triangulation process using the technique of triangulation of data sources, observers and theories. The results of this study are as follows. (1) the politeness principle consists of the maxim of wisdom and agreement, the maxim of generosity, the maxim of humility, the maxim of praise, the maxim of agreement and the maxim of sympathy. (2) violation of politeness maxims in the form of (a) violation of two maxims, namely the maxim of wisdom and maxim of agreement (b) violation of three maxims, namely the maxim of wisdom, the maxims sympathy, and the maxim of agreement.

Keywords: *politeness in language, politeness principles, violation of maxims, traders and buyers.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Manusia sebagai anggota suatu masyarakat dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk menjalin hubungan dalam lingkungannya. Ada dua cara untuk melakukan komunikasi yaitu secara lisan dan tulisan.

Peranan bahasa sangat penting dalam masyarakat, bahasa yang dijadikan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan individu yang satu dengan individu yang lainnya. Bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial seperti gender, pendidikan, umur, dan tingkat ekonomi. Faktor situasional yang dimaksud adalah misalnya siapa yang ingin berbicara dengan menggunakan bahasa apa, kepada siapa dia berbicara, kapan dia berbicara, mengenai hal apa yang ingin dibicarakan, dan juga tujuannya yang dibicarakan itu apa.

Ketika seseorang berkomunikasi, bahasa menunjukkan pribadi seseorang. Hal ini dapat diidentifikasi dari perkataan atau ucapan yang dituturkan. Pemakaian bahasa yang sopan, santun, dapat mencerminkan kepribadian penuturnya yang berbudi.. Sebaliknya penggunaan bahasa yang tidak santun yang sifatnya yang menghujat, memaki, dapat mencitrakan pribadi yang tidak berbudi.

Kesantunan berbahasa pada hakikatnya erat kaitannya dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa sendiri merupakan pengungkapan gagasan, ide atau pendapat untuk saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur yang disertai dengan etika serta perilaku yang baik. Kesantunan berbahasa merupakan suatu moral dan suatu dasar atas perilaku seseorang. Dalam kesantunan berbahasa dapat dinilai dari suatu sifat dalam diri seseorang itu dari tata cara bahasanya ataupun dari tutur bahasanya maka akan dapat diketahui orang ini memiliki kesantunan dan norma adat atau tidak. Kesantunan berbahasa harus diperhatikan saat berkomunikasi dengan orang lain, sama halnya dengan interaksi antara pedagang dan pembeli tutur katanya atau kesantunan berbahasa sangat penting dan harus diperhatikan. Kesantunan berbahasa yang ada di masyarakat itu berbeda-beda, terkadang seseorang asal berbicara tanpa diketahui bahwa tuturan yang digunakan itu tidak santun padahal dari kesantunan berbahasa seseorang merupakan cerminan dari diri sendiri, karena kepribadian kita berbeda-beda ada yang kepribadiannya baik dan juga ada kepribadiannya yang buruk.

Kesantunan adalah hal yang sangat penting dalam berinteraksi karena dapat memperlancar komunikasi individu dengan individu yang lain, kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa bisa juga berkaitan dengan perilaku atau perasaan yang dirasakan seseorang yang digambarkan dari mimik wajah bukan dengan perkataan atau biasa disebut sebagai bahasa tubuh, dari mimik wajah yang di tampilkan seseorang sudah tahu bahwa orang itu sedang emosi atau marah. Kesantunan berbahasa bagi masyarakat sudah biasa didengar khususnya masyarakat

Tamanroya yang bahasanya sangat kental dengan bahasa lokal yaitu bahasa Daerah. Kesantunan berbahasa seseorang bisa dilihat dari perilakunya, tindak tuturnya, dan sikap yang bisa dijadikan cerminan seseorang. Jadi, kesantunan berbahasa sangat penting dalam berkomunikasi dengan orang lain agar hubungan kita dengan orang lain terjalin dengan baik dan terjaga.

Pasar tradisional merupakan suatu tempat yang terdapat beberapa aktivitas masyarakat dalam jual beli antara pedagang dan pembeli. Dalam situasi seperti ini, terjadi berbagai tuturan yang mengandung nilai kesantunan dan ketidak santunan. Jadi peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa antara pedagang dan pembeli di Pasar Tamanroya. Penelitian ini mengacu pada kesantunan berbahasa antara pedagang dan pembeli dalam menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan dalam berkomunikasi.

Peneliti memilih lokasi atau wilayah tersebut karena peneliti berasal dari Wilayah atau Daerah tersebut dan cukup mengetahui kondisi perkembangan kesantunan berbahasa yang ada di Pasar Tamanroya karena kesantunan berbahasa di Pasar Tamanroya sangat minim sekali sehingga peneliti sangat tertarik sekali ingin meneliti kesantunan berbahasa di Pasar Tamanroya. Lokasi Pasar ini mudah dijangkau oleh masyarakat karena tempatnya yang sangat strategis berada pada pinggir jalan raya sehingga masyarakat dari luar bisa singgah untuk membeli apa yang diinginkannya.

Daerah Jeneponto terdapat beberapa pasar Tradisional akan tetapi Peneliti memilih meneliti kesantunan berbahasa di pasar Tamanroya karena lokasi tersebut yang paling dekat. pasar Tamanroya terdapat beberapa pedagang seperti, pedagang sayuran, penjual pakaian, pedagang ayam, penjual barang campuran, pedagang ikan dan lain sebagainya. Peneliti sebelumnya sudah melakukan observasi di Pasar Tamanroya dan ternyata banyak sekali tuturan atau percakapan yang tidak santun yang tidak sengaja peneliti dengar dari pedagang ataupun dari pembeli. Ada juga pembeli yang lebih mudah umurnya dari pedagang yang menggunakan kata-kata yang tidak santun kepada pedagang. Pembeli tersebut tidak sepantasnya melontarkan kata-kata yang tidak santun kepada pedagang yang umurnya lebih tua darinya, pembeli ini mungkin tidak menyadari perkataan yang dilontarkan kepada pedagang tersebut. Di pasar Tamanroya ini banyak sekali tidak menggunakan tutur yang baik, terkadang pedagang yang kurang santun kepada pembelinya begitupun sebaliknya pembeli tidak bertutur baik kepada pedagang.

Kesantunan berbahasa yang santun dalam bahasa Makassar menggunakan tuturan "*Ki, Iye, Gitte, dan Karaeng*". Tuturan tersebut mengartikan bahwa penutur menghargai seseorang saat berkomunikasi, ketika seseorang yang lebih mudah umurnya harus menggunakan tuturan yang santun kepada orang yang lebih tua sebagai tanda bahwa seseorang menghargainya. Sebagian masyarakat Jeneponto menggunakan kata *Karaeng* kepada orang yang baru dilihat dan juga orang yang memiliki pangkat sebagai tanda bahwa seseorang sangat menghargai dan

menghormati orang yang lebih tua darinya, walaupun orang tersebut bukan dari keturunan *Karaeng*.

Kesantunan berbahasa Makassar yang tidak santun seperti, kata "*Iyo, Kau, dan Ko*".sebagian masyarakat tidak sadar dengan yang diucapkannya, ketika seseorang yang lebih mudah berbicara kepada orang yang lebih tua darinya dengan menggunakan kata yang tidak santun itu sangat fatal sekali karena tidak memiliki rasa hormat dan menghargai kepada orang yang lebih tua darinya. Banyak sekali orang-orang yang seperti itu yang tidak menyadari kepada siapa dia berbicara. Jika, orang yang lebih tua saat berbicara kepada orang lebih mudah darinya dengan menggunakan kata yang tidak santun itu wajar saja karena umurnya lebih tua darinya.

Sebagian masyarakat yang ada di Jeneponto dikenal dengan suaranya yang besar dan kasar jadi, ketika ada orang baru datang ke Jeneponto dan saat berbincang dengan orang Jeneponto orang ini merasa kaget dan heran mendengar suara orang Jeneponto ini yang besar. Padahal, orang Jeneponto ini menurutnya biasa-biasa saja saat berbicara akan tetapi menurut orang lain cara bicarannya itu besar dan kasar saat berbicara.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasdawati, tahun 2019, yaitu "Kesantunan Berbahasa Makassar dalam Interaksi Jual Beli Pada Petani Garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto". Hasil penelitian adalah bahwa Prinsip kesantunan berbahasa Makassar dalam interaksi jual beli pada petani garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto berupa prinsip kesantunan yang terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Serta Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa Makassar dalam interaksi jual beli pada petani garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto berupa pelanggaran dua maksim terdiri dari maksim kearifan dan maksim kesepakatan dan pelanggaran tiga maksim berupa maksim kearifan, maksim simpati dan maksim kesepakatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jumbriardani, tahun 2020, yang meneliti tentang "Kesantunan Berbahasa Makassar dalam Diskusi Kelas Seni Bugis dan Makassar Kelas PBSD Makassar Pada Angkatan 2018". Peneliti menemukan tuturan yang santun dan tuturan yang tidak santun berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Julmi, tahun 2019 yang berjudul "Realisasi Kesantunan Pada Sopir Pete-Pete Perkotaan Yang Ada di Lingkungan Terminal Mallengkeri" dari penelitian ini hasil yang didapatkan oleh peneliti adalah hampir semua tindak tutur yang diutarakan oleh Sopir Pete-Pete tidak santun dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kesantunan dalam berbahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu kesantunan berbahasa antara pedagang dan pembeli di Pasar Tamanroya Kabupaten Jeneponto. Peneliti sangat tertarik ingin meneliti tentang kesantunan berbahasa dan ketidaksantunan berbahasa di Pasar Tamanroya Kabupaten Jeneponto dengan menggunakan kajian pragmatik. Penelitian ini mengacu pada kesantunan berbahasa antara pedagang dan pembeli

dalam menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan dalam berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2014: 11) mengatakan bahwa jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena dengan adanya data-data yang dikumpulkan seperti kata-kata, gambaran, dan bukan angka-angka, serta semua yang telah dikumpulkan bisa jadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Desain pada penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang benar-benar dilakukan dan mendapatkan data-data tentang penggambaran atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungannya dengan masalah penelitian. Metode ini bertujuan membuat deskriptif sesuai dengan kenyataan atau keadaan data secara alamiah, sehingga data yang ada berdasarkan fenomena dan fakta yang memang sesuai dengan kenyataan pada penuturnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan jenis pelanggaran yang terjadi dalam interaksi antara pedagang dan pembeli di Pasar Tamanroya Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2022, di Pasar Tamanroya Kabupaten Jeneponto.

Penelitian ini mengacu pada tuturan penjual dan pembeli dalam menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa maupun pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan dalam berinteraksi antara pedagang dan pembeli di Pasar Tamanroya Kabupaten Jeneponto. Data pada penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan atau kalimat yang merujuk pada kesantunan berbahasa antara pedagang dan pembeli di Pasar Tamanroya Kabupaten Jeneponto. Sedangkan Sumber data pada penelitian ini yaitu pedagang dan pembeli dan data-data percakapan interaksi antara pedagang dan pembeli di Pasar Tamanroya Kabupaten Jeneponto.

Peneliti aktif dalam mencari dan mengumpulkan data-data yang memiliki kaitan dengan masalah penelitian dengan melalui teknik sadap dan pencatatan. Peneliti juga bertindak sebagai pengolah dan menginterpretasi data. Untuk membantu peneliti harus bertindak sebagai instrument atau alat utama digunakan untuk menampung data-data penelitian. Format catatan digunakan sebagai alat pendukung untuk pengumpulan data.

Beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian ini seperti yang dikatakan oleh Sudaryanto (1993: 133), yaitu teknik pencatatan, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik sadap.

1. Teknik Rekam yaitu seorang peneliti harus kreatif ketika ingin merekam percakapan informannya agar mendapatkan data-data.
2. Teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti hanya mengamati atau memperhatikan penggunaan bahasa yang digunakan oleh informannya. Peneliti tidak terlibat dalam kejadian pertuturan yang bahasanya yang sedang diteliti. Jadi peneliti hanya mengamati percakapan informan.

3. Teknik Pencatatan yaitu teknik yang digunakan untuk mencatat jika rekaman kurang jelas. Teknik ini digunakan ketika teknik satu dan teknik dua berlangsung serta selesai digunakan.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti. Peneliti aktif mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui teknik rekam dan pencatatan. Selain itu peneliti bertindak sebagai pengolah dan penginterpretasi data. Untuk membantu peneliti bertindak sebagai instrumen utama digunakan panduan analisis untuk menampung data penelitian. Format catatan lapangan digunakan sebagai instrumen pendukung pengumpulan data.

Teknik menganalisis datanya yaitu untuk mengetahui jenis-jenis kesantunan berbahasa dan maksud penuturnya memakai ragam bahasa tersebut, yaitu dengan menggunakan metode observasi meliputi teknik rekam, teknik pencatatan, dan teknik simak bebas libat cakap. Jadi, penulis menggunakan metode teknik rekam, yaitu merekam penggunaan bahasa yang santun maupun tidak santun pada pedagang dan pembeli di Pasar Tamanroya, penulis diketahui oleh penutur merekam tuturan yang digunakan dengan mengandung kata-kata yang tidak santun maupun santun, selanjutnya data tersebut ditranskrip agar lebih mudah mengenali unsur-unsur realisasi kesantunan dari setiap ujaran. Metode ini memiliki teknik dasar yang berupa teknik rekam. Maksud dari teknik rekam ini adalah menyadap penggunaan bahasa, teknik rekam ini diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap.

Metode selanjutnya teknik mencatat, yaitu dengan mencatat fenomena kebahasaan yang telah disadap, lalu dari hasil transkrip telah diperoleh data tulis yang selanjutnya dapat diidentifikasi. Proses diidentifikasi dari setiap data yang dilakukan untuk memisahkan kalimat mana yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan lagi. Setelah selesai melakukan dengan teknik rekam, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik pencatatan, selanjutnya adalah dengan menyalin data-data yang telah diperoleh dan menganalisisnya, sehingga akan diperoleh data yang relevan.

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini yaitu Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari metode pengumpulan data melalui teknik perekaman dan pencatatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang bersumber dari data pedagang dan pembeli. Hal tersebut dilakukan dengan cara menyimak tuturan-tuturan dan makna-makna tuturan yang telah disampaikan pada saat proses interaksi jual beli sedang berlangsung. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan data dengan teori-teori yang terdapat pada kajian pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti mendeskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang hasil penelitian yang kemudian akan diuraikan. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian berupa bentuk prinsip kesantunan berbahasa Makassar dan jenis pelanggaran yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa antara pedagang dan pembeli di Pasar Tamanroya Kabupaten Jeneponto.

MAKSIM-MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA MENURUT LEECH (1993: 206)

Kesantunan berbahasa dalam suatu tuturan juga dapat dipengaruhi oleh maksim-maksim kesantunan yang terdapat dalam tuturan tersebut. Leech (1993: 206) merumuskan kesantunan berbahasa suatu ujaran dalam maksim-maksim yang saling berkaitan. Maksim-maksim kesantunan berbahasa sebagai berikut :

- a. Maksim Kearifan (*tact maxim*), yaitu yang mempunyai prinsip untuk membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Menuntut penutur untuk mengurangi kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain.
- b. Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*), yaitu yang mempunyai prinsip untuk membuat keuntungan tersendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim ini menghendaki setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, atau memaksimalkan pengorbanan diri sendiri.
- c. Maksim Pujian (*approbation maxim*), yaitu kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. kecamlah orang lain sedikit saja dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Maksim pujian ini menuntut setiap orang yang bertutur untuk meminimalkan cacian pada orang lain.
- d. Maksim Kerendahan Hati (*modesty maxim*), yaitu penutur seharusnya memuji diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim ini yaitu menuntut peserta bertutur untuk memaksimalkan ketidakhormatannya kepada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormatnya pada diri sendiri.
- e. Maksim Kesepakatan (*agreement maxim*), yaitu mengusahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin. Prinsip yang mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
- f. Maksim Simpati (*sympathy maxim*), yaitu peserta tutur mengurangi rasa simpati antara diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin dan meningkatkan rasa simpati sebanyaknya antara diri dan orang lain.

PRINSIP KESANTUNAN DALAM INTERAKSI ANTARA PEDAGANG DAN PEMBELI DI PASAR TAMANROYA KABUPATEN JENEPONTO

Wujud Kesantunan Maksim Kearifan

- 1) Pembeli : "*Tassiapa gangang kangkungta ?*".
(*Berapa harga sayur kangkungnya?.*)
Pedagang : "*Lima sakbu na rua sikkok.*".
(*Lima ribu dua ikat.*)
Pembeli : "*Takkulleami kurang Karaeng !*".
(*Tidak bisa kurang Karaeng!.*)
Pedagang : "*Siapa kikeroki ?*".
(*Berapa yang kamu mau?.*)
Pembeli : "*Tallu sikkok na lima sakbuk Karaeng*".
(*Lima ribu tiga ikat Karaeng.*)

Pedagang : *"Kiallemi pale Karaeng !"*.

(Ambil saja Karaeng!.)

Pembeli : *"Anjarimi intu pale Karaeng "*

(Jadi saya ambil Karaeng.)

Data (WKMK 01) Berdasarkan data tersebut, dari sudut pandang budaya Makassar pada tuturan pembeli *"Takkulleami kurang Karaeng!"* (*Tidak bisa kurang Karaeng!.*) kata *Karaeng* berarti sapaan, berlaku kepada siapa saja sebagai tanda penghormatan kepada orang tersebut sedangkan tuturan pedagang *"siapa kikeroki"* , (*Berapa yang kamu mau?.*) merupakan penanda kesantunan dalam budaya Makassar karena pedagang menggunakan kata *"Ki"*. Percakapan tersebut pedagang sepakat dengan harga yang ditawarkan pembeli, tuturan pedagang *"kiallemi pale Karaeng"* (*Ambil saja Karaeng!.*) mempersilakan pembeli untuk mengambil sayur kangkung yang sebelumnya ditawarkan, pada tuturan pembeli *"Anjarimi intu pale Karaeng "*, (*Jadi saya ambil Karaeng.*) menandakan bahwa adanya kesepakatan yang terjadi antara pedagang dan pembeli.

Wujud Kesantunan Maksim Kedermawanan

1) Pedagang : *"Untinna Karaeng ruampulo sakbu si kantong"*.

(Dua puluh ribu sekantong pisangnya Karaeng.)

Pembeli : *"Kisarema !. anjo naung cakdia iya tassiapa ?."*

(Berikanlah!, yang kecil ini berapa?.)

Pedagang : *"Tea maki balli joka cakdia, ki allemi !.*

(Yang kecil tidak usah dibeli, ambil saja!.)

Pembeli : *"Tala rugia jako ?. "*

(Apakah kamu tidak rugi?.)

Pedagang : *"Tenaja Karaeng, ka niak tommo intu nipassare-sareang, niak tommo nibalukkang Karaeng".*

(Tidak Karaeng, karena ada yang bisa saya bagi-bagikan dan ada juga yang dijual Karaeng.)

Data (WKMK 01) Dari tuturan yang disampaikan oleh pedagang kepada pembeli dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pembeli dengan menambahkan kerugian bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara pedagang memberikan pisang dengan cuma-cuma kepada pembeli. Tuturan *"Teamaki balli joka cakdia, ki allemi!"*, (*Yang kecil tidak usah dibeli, ambil saja!.*) merupakan bukti kesantunan pedagang kepada pembeli. Sedangkan kesantunan pembeli kepada pedagang dapat dikatakan santun meskipun menggunakan tuturan *"Tala rugia jako?"*, (*Apakah kamu tidak rugi?*) karena adanya perbedaan usia yang terbilang jauh antara pedagang dan pembeli sehingga klitik *"Ko"* dapat dikatakan santun. Bila dianalisis berdasarkan budaya Makassar klitik *"Ko"* merupakan kata yang tidak santun. Klitik *"Ko"* hanya digunakan untuk lawan tutur yang usianya sama ataupun di bawah umur penutur serta memiliki keakraban terhadap penutur, sedangkan kata *"Karaeng"* pada tuturan pedagang dikatakan sopan karena penutur

menghormati lawan tutur sebagai pembeli dan sebagai orang yang lebih tua dari penutur. Tuturan pedagang *"Tenaja karaeng ka niak tommo antu nipassare-sareang niak tommo nibalukang Karaeng"*, (*Tidak Karaeng, karena ada yang bisa saya bagi-bagikan dan ada juga yang dijual Karaeng.*) tuturan tersebut menandakan bahwa pedagang memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri.

2) Pembeli : *"Tassikura kanrejawa toli-toli ta ? "*

(*Berapa harga kue toli-tolinya?.*)

Pedagang : *" Limasakbu na appak batunna yek".*

(*Lima ribu empat biji.*)

Pembeli : *"Punna ngalle loeya kisareja lakbi? kaeroka ngerangi mange ri tau garringga".*

(*Kalau saya ambil banyak apakah ada lebihnya? Karena saya ingin membawanya ke orang sakit.*)

Pedagang : *" Sikura kikeroki Karaeng? "*

(*Berapa yang kamu mau Karaeng?.*)

Pembeli : *"Limampulosakbu Karaeng".*

(*Lima puluh ribu Karaeng.*)

Pedagang : *" Oiye Karaeng, kusareki lakbisampulo batunna".*

(*Oiye Karaeng, saya berikan lebih sepuluh biji.*)

Pembeli : *"Na loe kamma Karaeng, tala rugia jaki? "*

(*Kenapa banyak sekali Karaeng, apakah tidak rugi?.*)

Pedagang : *"Niak tommo kugappa sikdik Karaeng".*

(*Saya sudah dapat Karaeng walaupun sedikit.*)

Pembeli : *"Tarima kasih banyak pale Karaeng".*

(*Terima kasih Karaeng.*)

Pedagang : *"Sama-sama Karaeng".*

(*Sama-sama Karaeng.*)

Data (WKMK 02) Berdasarkan percakapan diatas antara pedagang kue toli-toli dan pembeli dari tuturan yang disampaikan dapat diketahui bahwa pedagang kue toli-toli kepada pembeli bahwa pedagang tersebut sangat berusaha memberikan keuntungan kepada pembeli dengan menambahkan kerugian bagi dirinya sendiri. Dapat dilihat dari tuturan pedagang kepada pembeli yaitu *" Oiye Karaeng, kusareki lakbi sampulo batunna"*, (*Oiye Karaeng, saya berikan lebih sepuluh biji.*). Dari percakapan ini pedagang memberikan keuntungan kepada pembeli dengan memberikan tambahan kue toli-toli sebanyak sepuluh biji dan juga pedagang sangat santun dengan menggunakan tuturan yang baik dengan menggunakan kata *Karaeng*, sedangkan kesantunan pembeli kepada pedagang juga dikatakan santun dapat dilihat dari percakapannya yaitu *"Na loe kamma Karaeng, tala rugia jaki?"*, (*Kenapa banyak sekali Karaeng, apakah tidak rugi?.*), dari percakapan tersebut pembeli dikatakan santun karena menggunakan klitik *ki*, dan menggunakan kata *Karaeng* sebagai tanda bahwa

pembeli tersebut menghormati pedagang tersebut. Tuturan pedagang *"Niak tommo kugappa sikdik Karaeng"*, (*Saya sudah dapat Karaeng walaupun sedikit.*) tuturan tersebut menandakan bahwa pedagang tidak mementingkan keuntungannya dan memaksimalkan kerugian pada dirinya sendiri.

Wujud Kesantunan Maksim Pujian

1) Pedagang : *"Jakbanna Karaeng ! "*.

(*Ikan Lelenya Karaeng!.*)

Pembeli : *"Inne gakga-gakga ji iya"*.

(*Ini bagus-bagus.*)

Pedagang : *"Iye.. Joka naung kiallemi patampulo allima, jeka naung kiallemi annampulo allima ! "*.

(*Iye, yang ini harganya empat puluh lima, yang ini enam puluh lima!.*)

Pembeli : *"Siapa minjo kurangna Karaeng ? "*.

(*Berapa kurangnya Karaeng?.*)

Pedagang : *"Joka naung kiallemi patampulo, jeka naung kiallemi annampulo!"*.

(*Yang ini empat puluh saja, yang ini enam puluh saja!.*)

Pembeli : *"Oiye pale"*.

(*Oiye.*)

Data (WKMP 01) Tuturan yang disampaikan oleh pembeli kepada pedagang dikategorikan santun berdasarkan maksim pujian karena telah menunjukkan makna memperbesar pujian terhadap orang lain melalui tuturan *"Inne gakga-gakga ji iya"* (*Ini bagus-bagus*), pembeli memberikan pujian kepada pedagang karena ikan yang dijualnya berbeda dengan pedagang pertama yang di datangnya serta sikap pedagang kepada pembeli yang sopan dan memberikan pengurangan harga ikan yang diminta oleh pembeli seperti pada tuturan *"Joka naung kiallemi patampulo allima, jeka naung kiallemi annampulo allima"*, (*Yang ini harganya empat puluh lima, yang ini harganya enam puluh lima*), sikap yang ditunjukkan pedagang memberikan daya tarik tersendiri bagi pembeli. Pada percakapan di atas tuturan pada pembeli yang menanyakan pengurangan harga yang diberikan oleh pedagang menandakan adanya sikap santun yang ditunjukkan oleh pembeli kepada pedagang *"Siapa minjo kurangna Karaeng?"* (*Berapa kurangnya Karaeng?*), kata *Karaeng* pada tuturan yang disampaikan oleh pembeli dalam budaya Makassar dapat di kategorikan santun, sedangkan sikap pedagang kepada pembeli juga dapat dikategorikan santun karena karena pada tuturan *"Joka naung kiallemi patampulo, jeka naung kiallemi annampulo"* (*Yang ini empat puluh saja, yang itu enam puluh saja!*), tuturan yang disampaikan pedagang kepada pembeli menggunakan klitik *"Ki"* dalam budaya Makassar dapat dikatakan santun.

2) Pembeli : *"Tassiapa batarak didita ? "*.

(*Berapa harga jagung kuningnya?.*)

Pedagang : "*Limasakbu na tallu batunna*".

(*Lima ribu tiga biji.*)

Anak Pembeli : "*Lompo tawwa kanne batarakna iya ammak*".

(*Ibu jagungnya disini sangat besar.*)

Pembeli : "*Kisarema annang batunna !*".

(*Saya mau enam biji!.*)

Pedagang : "*Oiye Karaeng*".

(*Oiye Karaeng.*)

Data (WKMP 02) Peristiwa yang terjadi pada percakapan di atas merupakan pedagang jagung kuning dan pembeli. Percakapan pedagang dan pembeli yaitu "*Lompo tawwa kanne batarakna iya ammak*" (*Ibu jagungnya disini sangat besar*). Percakapan tersebut menandakan bahwa pembeli memuji jagung yang dijual oleh pedagang dengan harga yang sangat murah.

3) Pembeli : "*Inne lompo nagetna e*".

(*Yang ini nagetnya besar.*)

Pedagang : "*Iye Karaeng ammilei maki !*".

(*Iye Karaeng pilih saja!.*)

Pembeli : "*Tassikura sibungkusu ?*".

(*Berapa sebungkus?.*)

Pedagang : "*Sampulongappak jeka Karaeng, bonena ruampulongappak*".

(*Empat belas ribu yang ini Karaeng, Isinya dua puluh empat biji.*)

Pembeli : "*Lammorok dudu kannea*".

(*Disini sangat murah.*)

Pedagang : "*Sikura bungkusuk kikeroki Karaeng ?*".

(*Berapa bungkus yang kamu mau Karaeng?.*)

Pembeli : "*Kisarema rua bungkusuk !*".

(*Berikan saya dua bungkus!.*)

Pedagang : "*Tabek Karaeng !*".

(*Ini Karaeng!.*)

Pembeli : "*Tarima kasih di*".

(*Terima kasih.*)

Pedagang : "*Sama-sama Karaeng*".

(*Sama-sama Karaeng.*)

Data (WKMP 03) Berdasarkan percakapan di atas yang terjadi antara pedagang naget dan pembeli. Pada percakapan termasuk maksim pujian karena pembeli memuji dagangan pedagang, dapat dilihat dari percakapannya yaitu "*Lammorok dudu kannea*", (*Disini sangat murah*). Pembeli memuji dagangan naget pedagang yang murah sekali. Tuturan pedagang dan pembeli pada percakapan di atas termasuk santun karena saling menghargai walaupun memiliki umur yang berbeda, pedagang

lebih mudah dari pembeli tersebut. Walaupun pedagang lebih mudah dari pembeli akan tetapi pedagang sangat menghormati pembelinya dengan menggunakan kata *Karaeng* dan *Ki*. Percakapan kedua yang menandakan bahwa pembeli memuji dagangan pedagang yaitu "*Inne lompo nagetna e*", (*Yang ini nagetnya besar*), dari percakapan tersebut pembeli memuji-muji dagangan pedagang dengan mengatakan naget yang dijual itu besar.

4) Pembeli : "*Niak pakballe parasatamol na insa ta Karaeng ?*".

(*Ada obat paracetamol dan inzanya Karaeng?.*)

Pedagang : "*Niakja, sikura kikeroki ?*".

(*Ada, Berapa yang kamu mau?.*)

Pembeli : "*Kisarema tassipapanngi !*".

(*Berikan saya satu-satu papannya saja!.*)

Pedagang : "*Oiye tabek Ndik, inne parasatamolka tujusakbu sipapang, jeka insanayya patasakbu ji sipapang*".

(*Oiye ini Adek, ini paracetamolnya tuju ribu sepapan, yang inza empat ribu sepapan.*)

Pembeli : "*Lammorokji pale, anreja ki sala harga Karaeng ? , ka lekbaka kanjo mange malli annangsakbu na sareannga jeka insanayya*".

(*Murah sekali, apakah kamu tidak rugi Karaeng?, karena saya pernah membeli di sana harganya enam ribu harga inzanya.*)

Pedagang : "*Sikamanjo memangji hargana*".

(*Segitu memang harganya.*)

Pembeli : "*Oiye*".

(*Oiye.*)

Data (WKMP 04) Percakapan di atas merupakan maksim pujian karena pembeli memuji harga obat yang dijualkan pedagang, percakapannya "*Lammorokji pale, anreja ki sala harga Karaeng? , ka lekbaka kanjo mange malli annangsakbu na sareannga jeka insanayya*" (*Murah sekali, apakah kamu tidak rugi Karaeng?, karena saya pernah membeli di sana harganya enam ribu harga inzanya.*). Dari percakapan itu pembeli memuji harga obat yang murah akan tetapi pembeli sempat ragu dengan harganya sehingga dia bertanya kembali tentang harga obat tersebut dan pedagang mengatakan "*Sikamanjo memangji hargana*", (*Segitu memang harganya*), dari percakapan pedagang obat dan pembeli tuturan yang digunakan santun karena ditandai dengan adanya kata *Ki*, *Iye* dan *Karaeng*.

Wujud Kesantunan Maksim Kerendahatian

1) Pembeli : "*Sikura siliterek coppengnga ?*".

(*Berapa seliter anggur merahnya?.*)

Pedagang : "*Siliterek sampuloallima sakbu, sitangnga literek tujusakbu Karaeng*".

(*Satu liter lima belas ribu, setengah liter tuju ribu Karaeng.*)

Pembeli : "*Kakjalak kamma deng*".
(Mahal sekali.)

Pedagang : "*Ngalle maki siliterek, kusare paki lakbi !*".
(Ambil saja satu liter, saya kasih lebih!.)

Pembeli : "*Oiyo pale*"
(Oiye)

Data (WKMK 01) Dari tuturan yang disampaikan pedagang kepada pembeli dikategorikan santun berdasarkan maksim kerendahatian karena pada tuturan "*Kakjalak kamma deng*", (Mahal sekali), ditanggapi dengan tuturan yang sangat ramah oleh pedagang "*Ngalle maki siliterek, kusare paki lakbi !*", (Ambil saja satu liter, saya kasih lebih!). Pedagang berusaha bersikap rendah hati kepada pembeli dengan memberikan lebih Coppeng kepada pembeli meskipun harga Coppeng sedang mahal, dengan demikian pedagang dianggap santun karena tidak bersikap sombong kepada pembeli.

Wujud Kesantunan Maksim Kesepakatan

1) Pembeli : "*Tassiapa sabong GIV ta Daeng ?*".
(Berapa harga sabun GIVnya Karaeng?.)

Pedagang : "*Sampulosakbu na tallu*".
(Sepuluh ribu tiga.)

Pembeli : "*Sampulosakbu na appak mo Daeng di ?*".
(Sepulu ribu empat saja Daeng, bisa?.)

Pedagang : "*Anre kusawalak kodong*".
(Saya tidak dapat untung kasihan.)

Pembeli : "*Ki Sarema pale Daeng !*".
(kamu kasih saja saya Daeng!.)

Pedagang : "*Oiye Karaeng*".
(Oiye Karaeng.)

Data (WKMK 01) Maksim kesepakatan pada percakapan antara pedagang dan pembeli ditandai pada tuturan pedagang "*Anre kusawalak kodong*"(Saya tidak dapat untung kasihan), tuturan tersebut memperjelas bahwa pedagang tidak mendapatkan keuntungan. Pembeli hanya bisa pasrah dengan nada bicara yang sedikit kesal dan menyetujui harga sabun GIV dengan ditandai pada tuturan pembeli "*Ki Sarema pale Daeng !* ", (Kamu kasih saja saya Daeng!). Jadi, pada percakapan tersebut menunjukkan bahwa adanya kesepakatan yang terjadi antara pedagang dan pembeli.

2) Pedagang : "*Antamakki cinik-cinik !*".
(Masuk lihat-lihat!.)

Pembeli : "*Tassikura Jekala tasak ta Daeng Ngakji?* ".
(Berapa harga tas yang ini Daeng Hj?.)

Pedagang : "*Sibilannganglimampulo ki alleanngi !*"
(Seratus lima puluh kalau mau!.)

Pembeli: "*Sibilanngangmo de Daeng Ngakji !*".
(Seratus ribu saja Daeng Hj!.)

Pedagang: "*Sibilanngangrumpulo alleanngi Ndik, ka anre ku sawalak kodong*".

(*Seratus dua puluh ribu kalau mau Adek, karena saya tidak untung kasihan.*)

Pembeli : "*Oiye kisareangma pale Daeng Ngakji !*".

(*Oiye Kita kasihma Daeng Hj!.*)

Pedagang : "*Tabek Ndik !*".

(*Ini Adek!.*)

Pembeli : "*Iye Daeng Ngakji*".

(*Iye Daeng Hj.*)

Data (WKMK 02) Percakapan tersebut antara pedagang dan pembeli dikategorikan kedalam maksim kesepakatan dengan adanya percakapan "*Oiye kisareangma pale Daeng Ngakji !*" (*Kita kasihma Daeng Hj!*). Walaupun awalnya terjadi saling tawar menawar antara pedagang tas dan pembeli dengan percakapan Pembeli yaitu "*Sibilanngangmo de Daeng Ngakji !*" (*Seratus ribu saja Daeng Hj!*), sedangkan pedagang mengatakan "*Sibilanngangrumpulo alleanngi Ndik, ka anre ku sawalak kodong*", (*Seratus dua pulu kalau mau Adek, karena saya tidak untung kasiham*). Percakapan tersebut terjadi tawar menawar sehingga terjadilah kesepakatan .

3) Pembeli : "*Tassiapa cambata si gulung ?*".

(*Berapa harga asam segulung?.*)

Pedagang : "*Inne lompoa sampulosakbu, cakdia limasakbu*".

(*Yang besar sepuluh ribu, yang kecil lima ribu.*)

Pembeli : "*Sarema camba lompota tallu gulung*".

(*Kamu kasih saya asam yang besar tiga gulung.*)

Pedagang : "*Oiye*".

(*Oiye.*)

Data (WKMK 03) Percakapan antara pedagang dan pembeli di Pasar Tamanroya. Pada percakapan tersebut pembeli menanyakan harga asam? "*Tassiapa cambata si gulung ?*" (*Berapa harga asam segulung?*), tuturan pembeli tersebut kepada pedagang termasuk santun, percakapan di atas termasuk maksim kesepakatan karena pembeli mengatakan "*Sarema camba lompota tallu gulung*" (*Kamu kasih saya asam yang besar tiga gulung*). Pembeli langsung menyetujui harga asam tambah minta dikurangi harganya.

4) Pembeli : "*Kisarea minyyak rua literek!*".

(*Kamu kasih saya minyak dua liter!.*)

Pedagang : "*Oiye Karaeng*".

(*Oiye Karaeng.*)

Pembeli : "*Sikura na rua literek ?*".

(*Berapa kalau dua liter?.*)

Pedagang : "*Sampulongannang si literek, jari inne rua literek tallumpulorua*".

(*Enam belas ribu se liter, jadi ini dua liter tiga puluh dua ribu.*)

Pembeli : "*Oiyo inne doekku e !*".

(*Oiye ini uangnya!.*)

Pedagang : "*Tabek inne sussunta, sampulopiassagantuju di Karaeng*".

(*Tabè ini kembaliannya, delapan belas ribu Karaeng.*)

Pembeli : "*Iyo*".

(*Oiye.*)

Data (WKMK 04) Berdasarkan tuturan pedagang dan pembeli memenuhi prinsip kesantunan berbahasa dengan kesantunan dalam maksim kesepakatan. Hal ini terlihat dari tuturan pembeli "*Oiyo inne doekku e !*" (*Oiyo ini uangnya!*). Tuturan yang digunakan pembeli tidak santun kepada pedagang karena menggunakan kata *Iyo*. Di daerah Jeneponto kata *Iyo* merupakan kata yang tidak santun dilontarkan kepada orang yang lebih tua. Awal percakapan tersebut pembeli mempertanyakan harga minyak "*Sikura na rua literek ?*", tanpa menawar pembeli langsung sepakat dengan harga minyak yang disebutkan oleh pedagang tersebut.

Wujud Kesantunan Maksim Simpati

1) Pembeli : "*Tassiapa baju gamista Ndik ?*"

(*Berapa harga baju gamisnya Adik?.*)

Pedagang : "*Ruabilangngang limampulo Daeng Jinne*".

(*Dua ratus lima puluh ribu Daeng Jinne.*)

Pembeli : "*Kurangima injo Ndik !*".

(*Bisa dikurangi Adik!.*)

Pedagang : "*Ammilei maki terea kikerok ki, allemintu mae doekta, ngalle maki terea kikeroki !*".

(*Pilih yang mana kamu mau, sini saja uangnya, ambil saja yang mana kamu mau!.*)

Pembeli : "*Tarima kasih Ndik*".

(*Terima kasih Adik.*)

Data (WKMS 01) Pada tuturan yang disampaikan oleh pedagang "*Ammilei maki terea kikeroki*" (*Pilih yang mana kamu mau*), terlihat jelas bahwa ia memaksimalkan rasa simpatinya kepada pembeli. Data tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang terjadi pada pedagang ke pembeli yang terletak pada tuturan "*Ammilei maki, allemintu mae doekta*", (*kamu pilih saja, sini saja uangnya*), sedangkan pada tutur pembeli kepada pedagang juga dapat dikategorikan santun karena menggunakan sapaan "*Ndik*" kepada pedagang yang menandakan bahwa ia lebih tua dari pada pedagang.

Wujud Kesantunan Maksim Simpati Dan Kerendahatian

1) Pembeli : "*Tassikura jukuk tembangnu Ndik? "*

(*Berapa harga ikan tembangmu Adik/.*)

Pedagang : "*Limasakbumo kialleanngi Karaeng si dongko*".

(*Lima ribu saja kamu ambilkan Karaeng se tempat.*)

Pembeli : "*Na lammorok kamma Ndik nusareannga ? "*

(*Kenapa murah sekali Adik kamu kasih saya?.*)

Pedagang : *"Loe inja jukukku Karaeng na tinggi dudumi alloa, nampa ruampulosakbu niballi jukukku Karaeng"*.

(Masih banyak ikan saya Karaeng baru ini sudah mau siang, sedangkan ikan saya terjual baru dua puluh ribu Karaeng.)

Pembeli : *" Kodong. Sarema pale Ndik tallu dongko jukuknu! "*

(Kasih. Kamu kasih saya Adik tiga tempat ikanmu!.)

Pedagang : *" Oiye Karaeng"*.

(Oiye Karaeng.)

Pembeli : *" Inne Ndik doekku ! "*

(Ini Adik uangnya!.)

Pedagang : *" Mangea ro passambe doekta Karaeng, anre doek cakdikku"*.

(Saya ingin tukar uangnya dulu Karaeng, saya tidak ada uang kecil.)

Pembeli : *" Tea mako Ndik, sareangmi anaknu pakbalanja "*

(Tidak usah Adik, kasih saja anakmu belanja.)

Pedagang : *" Tarima kasih banyak Karaeng loe dalletta"*.

(Tarima kasih banyak Karaeng banyak rejekinya.)

Pembeli : *" lye Ndik sama-sama"*.

(lye Adik sama-sama.)

Data (WKMSDK 01) Pada percakapan di atas antara pedagang dan pembeli termasuk maksim kesimpatian dan maksim kerendahatian. Dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar pedagang memaksimalkan sikap simpatinya kepada pembeli sedangkan maksim kerendahatian pada percakapan di atas menunjukkan pedagang memaksimalkan ketidakhormatannya kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Percakapan pedagang ke pembeli menunjukkan rasa simpatinya dengan mengatakan *" Limasakbumo kialleanngi Karaeng si dongko"* (*Lima ribu saja kamu ambilkan Karaeng se tempat*), hal ini menunjukkan bahwa pedagang menurunkan harga ikannya yang awalnya sepuluh ribu menjadi lima ribu dan tanggapan pembeli sangat menunjukkan sikap kerendahatainnya dengan mengatakan *" Kodong. Sarema pale Ndik tallu dongko jukuknu! "* dengan adanya kata *Kodong* (*Kasih, kamu kasih saya Adek tiga tempat ikanmu!*). Pembeli merasa kasihan kepada pedagang karena dagangan pedagang ikan tersebut belum laku. Pedagang memberikan harga murah kepada pembeli dengan harga lima ribu pedagang *" Loe inja jukukku Karaeng na tinggi dudumi alloa, nampa ruampulosakbu niballi jukukku Karaeng"* (*Masih banyak ikan saya Karaeng baru ini sudah mau siang. Sedangkan ikan saya terjual Karaeng baru dua puluh ribu Karaeng*). Tuturan pedagang ke pembeli sangat santun dengan menggunakan kata *Karaeng* yang menunjukkan bahwa dia menghormati pembeli tersebut, percakapan tersebut menunjukkan bahwa pedagang memberikan harga murah karena ikannya masi banyak. Ketika pembeli memberikan uang kepada pedagang, pedagang mengatakan *" Mangea ro passambe doekta Karaeng, anre doek cakdikku"*, (*Saya ingin tukar uangnya dulu Karaeng, karena saya tidak ada uang kecil*), pedagang tersebut tidak memiliki uang kembalian sehingga dia ingin menukarkan uang tersebut ke

orang lain akan tetapi tanggapan pembeli sangat rendah hati dengan mengatakan “*Tea mako Ndik, sareangmi anaknu pakbalanja*”, (*Tidak usah Adek, kasih saja anakmu uang belanja*), tuturan tersebut menunjukkan rasa rendah hati dan kesimpatianya kepada pedagang dengan memberikan cuma-cuma uang kembaliannya kepada pedagang ikan tersebut, tuturan pembeli kepada pedagang tidak santun karena umur pembeli lebih tua dari pembeli jadi wajar jika tuturannya tidak santun akan tetapi tuturan yang digunakan pedagang tetap santun dan memperlihatkan rasa hormatnya kepada pembeli dengan menggunakan kata *Karaeng* dan *Ki*. Pedagang selalu menunjukkan rasa simpatinya kepada pembeli dengan mengatakan “*Tarima kasih banyak Karaeng loe dalletta*” (*Terima kasih banyak Karaeng banyak rejekinya*), maksud tuturan tersebut pedagang sangat menunjukkan simpatinya dan mengucapkan kata syukur dan mendoakan pedagang tersebut.

PELANGGARAN MAKSIM KESANTUNAN DALAM INTERAKSI ANTARA PEDAGANG DAN PEMBELI DI PASAR TAMANROYA KABUPATEN JENEPONTO

a. Pelanggaran Dua Maksim

1) Wujud Pelanggaran Maksim Kearifan dan Maksim Kesepakatan

Pembeli : “*Tassiapa jekala berasaka si literek ?. Erika ngalle sampulo literek*”.

(*Berapa harga berasnya se liter?. Saya mau sepuluh liter.*)

Pedagang : “*Sampuloanrua si literek Karaeng, berasak beru inne Karaeng*”.

(*Dua belas ribu se liter Karaeng, beras baru ini Karaeng.*)

Pembeli : “*Ki kurangima injo !*”.

(*Kamu bisa kurangi itu!.*)

Pedagang : “*Anremo kapa Karaeng, ka anung kakjalak to berasaka kualleangni*”.

(*Tidak bisa Karaeng, karena mahal sekali juga saya ambilkan.*)

Pembeli : “*Tea maki pale, akboya tompa maraeng*”.

(*Tidak usah kalau begitu, saya cari yang lain saja.*)

Data (WPMKMK 01) Pelanggaran maksim kearifan ditandai pada tuturan “*Anremo kapa Karaeng ka anu kakjalak to berasaka kualleangni*”, (*Tidak bisa Karaeng karena beras mahal juga saya ambilkan*), tuturan pedagang yang tidak mau mengurangi harga berasnya menunjukkan bahwa penjual tidak mau memperkecil keuntungan pembeli, sedangkan pelanggaran pada maksim kesepakatan ditandai pada tuturan “*Tea maki pale Karaeng, akboya tompa maraeng*” (*Tidak usah kalau begitu, saya cari yang lain saja*), karena pembeli tidak mau beras yang dijualnya di tawar maka pembeli tidak jadi membeli beras sehingga tidak ada kesepakatan yang terjadi. Jadi, pelanggaran maksim kearifan dan maksim kesepakatan pada percakapan di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut mengandung makna memperbesar kerugian orang lain. Pedagang tidak mau mengurangi harga beras yang dijualnya karena harga beras yang semakin mahal. Melalui tuturan tersebut, karena pembeli tidak diberikan pengurangan harga maka pembeli akhirnya tidak jadi membeli beras.

b. Pelanggaran Tiga Maksim

1) Pelanggaran Maksim Kearifan, Maksim Simpati dan Maksim Kesepakatan

Pembeli : *"Tassiapa ceklata si karong ? "*.

(Berapa harga garamnya se karung?.)

Pedagang : *"Annampulo lima si karong lombo"*.

(Enam puluh lima se karung besar.)

Pembeli : *" Sarri kamma intu deng anre nakulle kurang ? "*.

(Bahayanya itu apakah tidak bisa kurang?.)

Pedagang : *"Anre nakulle ye"*.

(Tidak bisa.)

Pembeli : *"Sareangma injo kodong ka bella ballakku ! "*.

(Kamu kasih saja itu kasihan rumah saya jauh!.)

Pedagang : *"Manna pole Karaeng anu lekbak na pasangmo Ammakku nakana sikammamonjo hargana"*.

(Biar lagi Karaeng karena ibu saya sudah berpesan segitu harganya.)

Pembeli : *"Tea maki pale deh, pabaluk ceklah siloeang"*.

(Tidak usah kalau begitu, penjual garam banyak.)

Data (WPMK,MSDMK 01) Pelanggaran maksim kearifan ditandai pada tuturan *"Sarri kamma intu deng anre nakkulle kurang"* (*Bahayanya itu apakah tidak bisa kurang*), tuturan pembeli kepada pedagang memperjelas bahwa pedagang tidak mau memperkecil keuntungan orang lain dengan memberikan harga yang diminta oleh pembeli dan pelanggaran pada maksim simpati ditandai pada tuturan *"Sareang saima injo kodong ka bella ballakku"* (*Kamu kasih saja saya kasihan rumah saya jauh*), tuturan pembeli yang ingin dikasihani memperjelas bahwa pedagang tidak mempunyai rasa simpati kepada pembeli, tuturan tersebut dapat ditandai pada tuturan *"Manna pole Karaeng anu lekbak na pasangmo Ammakku nakana sikammamonjo hargana"* (*Biar lagi Karaeng karena ibu saya sudah berpesan segitu harganya*), tuturan tersebut memperjelas bahwa pedagang tidak mempunyai rasa simpati terhadap pembeli karena meskipun dirinya meminta untuk dikasihani. Sedangkan pada pelanggaran pada masim kesepakatan ditandai pada tuturan pembeli *"Tea maki pale deh pabalu cekla siloeang"* (*Kalau begitu tidak usah penjual garam banyak*), tuturan tersebut memperjelas bahwa tidak ada maksim kesepakatan yang terjadi, pembeli pergi karena pedagang yang tidak mau harga garam yang dijualnya ditawar.

Berdasarkan hasil penelitian Kesantunan Berbahasa Antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tamanroya Kabupaten Jeneponto , sesuai dengan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa antara pedagang dan pembeli di Pasar Tamanroya Kabupaten Jeneponto dan mendeskripsikan pelanggaran-pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa antara

pedagang dan pembeli di Pasar tamanroya Kabupaten Jeneponto yang ditinjau dari prinsip kesantunan Leech.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan tentang prinsip kesantunan berbahasa Makassar dan jenis pelanggaran-pelanggaran maksim kesantunan berbahasa antara pedagang dan pembeli di Pasar Tamanroya Kabupaten Jeneponto. Kesantunan berbahasa Makassar antara pedagang dan pembeli dalam situasi transaksi perdagangan, yaitu dalam interaksi saling tawar menawar secara langsung antara pedagang dan pembeli . tuturan akan dikategorikan santun apabila memenuhi prinsip-prinsip kesantunan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dan tuturan antara pedagang dan pembeli di Pasar Tamanroya Kabupaten Jeneponto sebagian besar tuturannya memenuhi maksim-maksim kesantunan, yaitu kesantunan dalam maksim kearifan, kesantunan dalam maksim kedermawanan, kesantunan dalam maksim kerendahatian, kesantunan dalam maksim pujian, kesantunan dalam maksim kesepakatan dan kesantunan dalam maksim simpati. Adapun pelanggaran maksim kesantunan berbahasa Makassar dalam interaksi jual beli pada Pedagang dan Pembeli di Pasar Tamanroya Kabupaten Jeneponto berupa pelanggaran dua maksim terdiri dari maksim kearifan dan maksim kesepakatan dan pelanggaran tiga maksim berupa maksim kearifan, maksim simpati dan maksim kesepakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, F., Aritonang, B., Biopsi Puji Hastuti, H., & Djirong, S. (2021). *Jurnal tuah talino: menggalang makna dalam karya jurnal ilmiah bahasa dan sastra volume 15 nomor 2 edisi 3 Desember 2021. Tuah Talino, 15(2).*
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- George, Yule. 2006. *Pragmatik (Edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hasdawati. 2019. *Kesantunan berbahasa Makassar dari interaksi jual beli pada Petani garam di Kecamatan Bangkala. : Universitas Negeri Makassar*
- Jumbriardani, J. (2020). *Kesantunan Berbahasa Makassar dalam Diskusi (Doctoral dissertation Universitas Negeri Makassar)*.
- Julmi. 2019. *Realisasi kesantunan pada sopir Pete-Pete percakapan yang ada di lingkungan Terminal Mallengkeri : Universitas Negeri Makassar.*
- John Austin. 1962. *Tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 15(1), 1-16.*
- Kunjana, R. Rahardi. 2005. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Leech, Ge offrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Kesantunan. (Terjemahan oleh M.D.D Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, S. C. (1991). *Pragmatic reduction of the binding conditions revisited. Journal of linguistics, 27(1), 107-161.*

- Moleong, Lexy J, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta :Duta Wacana University Press.
- Sailan, Zalili. 2014. *Pidato Ilmiah: Solidaritas dan Kesantunan Berbahasa (Telaah Pragmatik)*. Kendari.
- Sudiati, V dan Widyamartaya, A. 1996. *Kreatif Berbahasa Menuju Keterampilan Pragmatik*. Jakarta: Kanisius.
- Suyono, 1990. *Pragmatik Dasardasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asah Asia Asuh Malang TIK. *STUDI NASKAH BAHASA ARAB*, 35.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yanti, B. (2019). A. *Pengertian Pragmatik*. *STUDI NASKAH BAHASA ARAB*, 32.
- Zamzani, dkk. 2010. ``*Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*``. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.